

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

ISROK NUR SURI REZEKI
BP/NIM: 2008/05924

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang

NAMA : Isrok Nur Suri Rezeki
BP/NIM : 2008/05924
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Agustus 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Drs. Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

Pembimbing II



Joan Marta, SE, M.Si
NIP. 19830628 200812 1 001

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

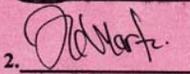
PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang
Nama : Isrok Nur Suri Rezeki
BP/NIM : 2008/05924
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi: Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Ali Anis, M.S	1. 
2. Sekretaris	Joan Marta, SE, M.Si	2. 
3. Anggota	Drs. Zul Azhar, M.Si	3. 
4. Anggota	Dr. Idris, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isrok Nur Suri Rezeki
Nim/ Tahun Masuk : 05924/2008
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang/ 4 Januari 1989
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Jeruk 17 no. 413 Perumnas Belimbing Kuranji
Padang
No. HP/telp. : 085355311197
Judul Skripsi : Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Agustus 2014



Isrok Nur Suri Rezeki
Nim/Bp. 05924/2008

ABSTRAK

Isrok Nur Suri Rezeki, 2008/05924: Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dibawah bimbingan Bapak Drs. Ali Anis, MS dan Bapak Joan Marta SE M. Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor potensi dan mengetahui sektor mana yang menjadi pendukung penggerak visi dari kota padang untuk mencapai kota padang sebagai kota metropolitan dengan melihat gambaran pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu 2008-2012.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis *Overlay*, dan analisis *Shift Share* (S-S). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa nilai PDRB Kota Padang dan PDRB Provinsi Sumatera Barat atas dasar harga konstan tahun 2000 dari tahun 2008-2012.

Hasil penelitian berdasarkan analisis *Overlay* menunjukkan bahwa terdapat lima sektor ekonomi unggulan di Kota Padang yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai RPs sebesar 1,19 dan nilai LQ sebesar 1,43, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai RPs sebesar 1,39 dan nilai LQ sebesar 1,74, sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai RPs sebesar 0,89 dan nilai LQ sebesar 1,29, sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai RPs sebesar 0,94 dan nilai LQ sebesar 1,88, serta sektor jasa-jasa dengan nilai RPs sebesar 0,73 dan nilai LQ sebesar 1,10. Kemudian hasil penelitian berdasarkan analisis *Shift Share* (S-S) menunjukkan bahwa sektor-sektor yang potensial dikembangkan di kota Padang untuk mempercepat visi dari kota padang adalah sektor pertanian dengan nilai PS sebesar negative 43,37 persen dan nilai DS sebesar 37,13 persen, sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai PS sebesar negative 6,99 persen dan nilai DS sebesar 13,55 persen, sektor industri pengolahan dengan nilai PS sebesar negative 153,49 persen dan nilai DS sebesar 53,42 persen serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai PS sebesar negative 15,64 persen dan nilai DS sebesar 74,79 persen.

Berdasarkan hasil penelitian diatas pemerintah Kota Padang harusnya meningkatkan sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa untuk menunjang percepatan kota Padang menjadi kota metropolitan sebagai visi dari kota Padang itu sendiri. Dan ada dua sektor ekonomi yang memiliki keunggulan dan potensi daya saing yang lebih tinggi yaitu sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan yang harus lebih diperhatikan dan dikembangkan pemerintah untuk mewujudkan visi pemerintah Kota Padang menjadi Kota metropolitan, dan juga tidak melupakan meningkatkan mutu dari sektor-sektor ekonomi lainnya agar dapat memiliki banyak sektor ekonomi yang dapat mewujudkan visi pemerintah Kota Padang menjadi Kota Metropolitan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Alianis, M.S, selaku pembimbing I dan Bapak Joan Marta, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si dan Dr. Idris, M.Si selaku penguji yang telah memberikan saran perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Alianis, M.S dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.

5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Orang tua serta keluarga yang terus memberikan doa dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak / ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II. KAJIAN TEORI KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Kajian Teori	11
1. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	11
2. Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan	14
3. Analisis Shift Share	19
B. Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Pemikiran	23
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Jenis dan Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
1. Teknik Dokumenter	26
2. Studi Kepustakaan	26
E. Teknik Analisis Data	26

1. Analisis Loqation Quotien (LQ).....	26
2. Model Ratio Pertumbuhan (MRP)	27
3. Analisis Overlay	29
4. Analisis Shift Share	30
F. Definisi Operasional	33

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	35
1. Letak Geografis Kota Padang	35
2. Wilayah Administratif	36
3. Kependudukan.....	36
4. Pendidikan dan Ketenagakerjaan.....	37
5. Perekonomian Kota Padang.....	38
B. Hasil Penelitian	41
1. Analisis Sektor Unggulan.....	41
a. Analisis Loqation Quotien (LQ)	41
b. Analisis Model Ratio Pertumbuhan	42
c. Analisis Overlay	43
2. Perubahan Struktur Perekonomian Kota padang	44
a. Analisis PDRB Kota Padang dan Sumatera Barat	44
b. Rasio PDRB Kota Padang dan Sumbar, Tahun 2008- 2012	45
c. Analisis Shift Share Kota Padang	47
C. Pembahasan	54

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Tahun 2008-2012	6
Tabel 1.2 Peranan Sektor Ekonomi dalam Perekonomian Koata Padang Tahun 2008-2012	7
Tabel 2.1 Posisi Relatif Suatu Sektor Berdasarkan Pendekatan PS Dan DS	21
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Padang	37
Tabel 4.2 Rata-rata Nilai LQ di Kota Padang Tahun 2008-2012	41
Tabel 4.3 Model Rasio Pertumbuhan Kota Padang tahun 2008-2012	43
Tabel 4.4 Analisis Overlay Kota Padang Tahun 2008-2012	44
Tabel 4.5 Perubahan PDRB Kota Padang Menurut Sektor Perekonomian Berdasarkan Harga konstan 2000 Tahun 2008-2012	45
Tabel 4.6 Rasio PDRB Kota Padang dan PDRB Sumatera Barat (Nilai Rij, Rin, dan Rn)	46
Tabel 4.7 Hasil Analisis Shift Share Tahun 2008-2012	47
Tabel 4.8 Hasil Analisis Shift Share Kota Padang 2008-2012 (Milyar Rupiah) Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Provinsi	48
Tabel 4.9. Hasil Analisis Shift Share Kota Padang 2008-2012 (milyar rupiah) Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Sektoral	50
Tabel 4.10 Hasil Analisis Shift Share Kota Padang 2008-2012 (milyar rupiah) Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Daya Saing Wilayah	51
Tabel 4.11 Posisi Relatif Suatu Sektor Berdasarkan Pendekatan PS dan DS	52
Tabel 4.12 Kesimpulan Parameter per Sektor Kota Padang	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. PDRB Sumatera Barat Atas Harga Konstan 2008-2012 (Miliar Rupiah)	77
Lampiran 2. PDRB Sumatera Barat Atas Harga Berlaku Tahun 2008-2012 (Miliar Rupiah)	77
Lampiran 3. PDRB Kota Padang Atas Harga Konstan Tahun 2008-2012 (Miliar Rupiah)	78
Lampiran 4. PDRB Kota Padang Atas Harga Berlaku Tahun 2008-2012 (Miliar Rupiah)	78
Lampiran 5. Hasil Analisis LQ (Loqation Quotion) Kota Padang Tahun 2008-2012	79
Lampiran 6. Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kota Padang	80
Lampiran 7. Hasil Analisis Overlay Kota Padang Tahun 2008-2012	81
Lampiran 8. Hasil Rij, Rin, Rn Kota Padang Tahun 2008-2012	82
Lampiran 9. Hasil Analisis Shift Share Kota Padang 2008-2012	83

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Setiap upaya pembangunan daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. (Arsyad, 1999:108)

Pada saat ini secara universal diketahui bahwa dalam rangka mengatasi sifat kaku yang melekat di negara terbelakang, Pemerintah harus memegang peranan positif, tidak boleh berlaku sebagai penonton pasif. Problema negara berkembang adalah sedemikian besarnya sehingga tidak dapat diserahkan begitu saja kepada mekanisme bebas kekuatan ekonomi daerah saja. Perusahaan swasta tidak mampu menyelesaikan problema

tersebut dikarena di alam yang modern sekarang belum banyak ditemui langkah penyelesaian masalah yang belum kongkrit dan tidak efektif dalam menanggulangi problema itu sendiri. Dengan demikian, tindakan pemerintah sangat diperlukan bagi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. (Jhingan, 2010 : 431). Dengan begitu percikan pembangunan ekonomi yang maju akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi di dalam negeri.

Negara Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan yang terus meningkat dikala era globalisasi kawasan Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2008-2013 (sampai dengan Juni 2013) telah berhasil memacu pertumbuhan ekonomi rata-rata 5,9 persen per tahun atau lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi 5 tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini sekaligus merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi selama periode lima belas tahun belakangan (Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2013).

Seiring dengan pertumbuhannya yang semakin pesat peningkatannya itu, melahirkan perkembangan dan pertumbuhan kota-kota provinsi menjadi *The New Metropolitan City World Class*. Dengan mengabaikan beberapa pertimbangan, secara kasat mata, kota-kota metropolitan ini, tumbuh dan berkembang dengan tidak terkendali. Kota-kota Metropolitan tersebut saling menggeser posisi, urutan kota-kota metropolitan tersebut adalah sebagai berikut: Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, Makassar, Semarang, Balikpapan, Palembang, Banjarmasin, Pekanbaru. Kemajuan negri ini, akan segera melahirkan *the new metropolitan city world class*.

Selain dari ke-10 kota metropolitan Indonesia dibicarakan. Diprediksi ada beberapa kota yang akan segera berevolusi menjadi kota-kota metropolitan yang berpotensi untuk saling mengejar posisi yaitu: Batam, Solo, Malang, Yogyakarta, Bandar Lampung, Manado, Samarinda, Padang, Pontianak Denpasar. Pemerintah akan mempersiapkan tiga kota yaitu Medan, Denpasar, dan Makassar sebagai kota metropolitan baru. Tata ruang tiga kota itu masuk dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. (new7 wonders cities, 2011).

Oleh sebab itu, pengembangan potensi daerah tidak hanya dipusatkan pada daerah-daerah yang masih belum berkembang, tetapi juga perlu difokuskan pada daerah-daerah pusat ekonomi guna memberikan multiplier efek pada daerah-daerah bagiannya yang masih belum berkembang. Hal ini tentunya tidak terlepas dari penelitian terhadap potensi perkotaan di Indonesia guna memicu perkembangan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah kecilnya.

Padang merupakan salah satu kawasan cepat tumbuh yang berada di pantai barat Sumatera. Dalam perkembangannya, terjadi konurbasi antara kota Padang dengan kota dan kabupaten yang berdekatan membentuk “Kawasan Metropolitan Padang”. Seiring dengan Visi Kota Padang yang telah ditetapkan dengan Peraturan Daerah No 9 tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Padang tahun 2009-2014 yaitu *”Menuju Padang Kota Metropolitan yang Religius, Aman dan Sejahtera”*. Yang berarti pemerintah Kota Padang juga bersiap untuk

mendukung rencana tata ruang wilayah nasional tentang kota metropolitan.

Kota Padang sebagai pusat perekonomian di Provinsi Sumatera Barat akan segera terwujud, dengan alasan kuat bahwa struktur perekonomian Kota Padang mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain di Sumatera Barat. Oleh karena itu, Kota Padang punya kepantasan sebagai subjek penelitian sebagai calon kota metropolitan yang berpotensi. (PU, 2013)

Menurut Edison (2013), Dalam pengembangan kawasan metropolitan tersebut, konsep Green Metropolitan diusung untuk mendukung konsep pengembangan Provinsi Sumatera Barat yang mengembangkan konsep penataan ruang yang berdaya saing dan terpadu berbasis kelestarian lingkungan hidup. Perwujudan konsep tersebut antara lain dengan tetap mempertahankan kawasan hutan lindung serta kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam yang ada di kawasan ini. Pentingnya pemantapan Padang agar dapat berfungsi optimal sebagai pusat pertumbuhan di Sumatera Bagian Barat. Juga, pemantapan peran Padang dalam kerjasama internasional IMS-GT (*Indonesia, Malaysia and Singapore - Growth Triangle*). Apalagi, pada saat ini dukungan infrastruktur telah siap dengan adanya Pelabuhan Internasional Teluk Bayur dan Bandara Internasional Minangkabau. Diharapkan, Kawasan Metropolitan Padang dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi di kawasan pantai barat Sumatera. (PU, 2013)

Pilar-pilar ekonomi yang dibangun lewat keunggulan sektor sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*), telah membuka beragam peluang yang

dapat mendorong aktivitas ekonomi serta pengembangan etos kerja masyarakat. Dimensi itu tergambar dari meluasnya kesempatan kerja, tingginya peluang tingkat pendapatan masyarakat, luasnya jaringan kerja yang meliputi batas-batas lokal sampai tingkat nasional, bahkan ke tingkat internasional. Dengan dukungan sektor pengangkutan dan komunikasi yang sangat besar itu telah menyebabkan sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan langsung seperti perdagangan, hotel dan restoran, keuangan dan jasa-jasa yang memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pembentukan PDRB Kota Padang. Berikut disajikan data perkembangan pertumbuhan ekonomi dan perekonomian di Kota Padang dari tahun 2008-2012.

Selama lima tahun terakhir secara umum laju pertumbuhan ekonomi Kota Padang terus meningkat (PDRB harga konstan 2000). Hal ini berarti mengindikasikan bahwa sebagian besar sektor-sektor pembentuk PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) di Kota Padang juga meningkat sehingga berdampak pada PDRB Kota Padang (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Data Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Tahun 2008-2012

Tahun	PDRB Harga Konstan 2000		PDRB Harga Berlaku	
	Jumlah (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)
2008	10.797,26	-	17.369,18	-
2009	11.345,64	5,08	21.837,05	25,72
2010	12.021,60	5,96	24.586,37	12,59
2011	12.792,08	6,41	27.542,86	12,02
2012	13.637,35	6,61	30.696,05	11,45

Sumber : BPS Kota Padang tahun 2008- 2012

Sementara dari sisi perekonomian, pertumbuhan Kota Padang mengalami peningkatan (PDRB harga berlaku), namun walaupun demikian peningkatan itu justru memperlihatkan betapa semakin menurunnya kualitas PDRB itu sendiri. Artinya, struktur perekonomian pada semua sektor banyak mengalami pergeseran. Misalkan saja, ada beberapa aktifitas pada sektor yang mengambil kebijakan mengurangi jumlah produksi, mengurangi tenaga kerja, peningkatan pajak, penurunan konsumsi, dan sebagainya. Makanya, walaupun PDRB pada atas harga berlaku mengalami peningkatan tetapi ada unsur penurunan kualitas dan kuantitas di dalamnya.

Laju pertumbuhan PDRB Kota Padang disumbang oleh kesembilan sektor yaitu: pertanian, industri, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan (hotel dan restoran), angkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, jasa-jasa. Di bawah ini tabel peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian Kota Padang selama 2008 - 2012.

Tabel 1.2 Peranan Setiap Sektor Ekonomi Dalam Perekonomian Kota Padang Tahun 2008 - 2012 (PDRB Atas Harga Berlaku Dalam Persentase)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	5,76	5,73	5,82	5,87	5,78
2	Pertambangan dan Penggalian	1,75	1,74	1,69	1,66	1,68
3	Industri Pengolahan	15,25	14,97	14,89	14,66	14,29
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,16	2,09	2,00	1,92	1,88
5	Bangunan	4,53	4,55	4,88	4,10	5,23
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,89	20,58	21,15	21,37	21,50
7	Pengangkutan dan Komunikasi	24,17	24,73	24,18	24,18	24,34
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	8,62	8,07	8,62	8,51	8,66
9	Jasa-jasa	16,87	16,72	16,77	16,74	16,63
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Padang tahun 2008-2012

Berdasarkan Tabel 1.2 tampak bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peranan paling rendah dalam perekonomian Kota Padang pada tahun 2011 sebesar 1,66 persen. Hal dimungkinkan karena lahan penggalian dan pertambangan sangat jarang di Kota Padang, jikalau ada yang terlihat di Kota Padang adalah bukit kapur putih. Sementara itu sektor Pengangkutan dan Komunikasi merupakan sektor ekonomi yang paling besar Kontribusinya terhadap PDRB Kota Padang pada tahun 2009, yaitu 24,73 persen. Rendahnya peranan sektor pertambangan dan penggalian serta besarnya peranan sektor Pengangkutan dan Komunikasi dalam perekonomian Kota Padang tidak hanya terjadi pada 2009, tetapi sudah terjadi pada beberapa tahun sebelumnya.

Menurut Emzalmi (2013), Tahun 2013 ini Kota Padang ditargetkan telah menjadi Kota Metropolitan. Karena administrasinya telah direkomendasi pemerintah provinsi dan tengah diproses serta dikaji pemerintah pusat. Sejalan dengan itu Fashbir (2013) mengatakan, menjadikan Padang sebagai Kota Metropolitan merupakan tantangan sekaligus peluang sehingga perlu dirumuskan secara komprehensif dan sistemik serta integralistik karena melibatkan berbagai sektor dalam pengembangan kawasan. Metropolitan adalah kawasan yang direncanakan pengembangannya melalui prasarana utilitas untuk mendukung fungsinya sebagai pertumbuhan ekonomi, pelayanan publik, pembudayaan kearifan. Ada empat langkah percepatan yang dilakukan pemetaan potensi dan masalah, pengembangan kawasan, pembuatan grand design pusat sub pusat, penentuan motor penggerak setiap sub pusat, sayembara urban design.(Harian Singgalang, 2013)

Berdasarkan fenomena dan standarisasi metropolitan yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin memetakan potensi dan masalah yang harus diketahui dan dijelaskan di Kota Padang sebagai pendukung visi dari pembangunan Kota Padang yang akan menuju kota metropolitan, dan apa saja langkah dalam mengatasi kendala yang di hadapi pemerintah mengembangkan Kota Padang menuju kota metropolitan, sehingga penulis mengangkat judul penelitian tentang **”Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Sektor ekonomi apa yang menjadi sektor basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Padang?
2. Sektor-sektor ekonomi mana yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi menuju kota metropolitan di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Padang.
2. Menganalisis sektor-sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi menuju kota metropolitan di Kota Padang.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Pengembangan ilmu Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.
3. Peneliti lebih lanjut dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan potensi pertumbuhan ekonomi di Kota Padang.

4. Untuk pemerintah diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana strategi mengembangkan sektor potensi untuk menuju Kota Padang menjadi kota metropolitan di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Istilah Pembangunan secara tradisional diartikan sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam kurun waktu yang cukup lama (Todaro dan Smith, 2004:18). Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi diwilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan (Tarigan, 2005:46).

Teori Klasik Adam Smith menyatakan bahwa agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang terbaik untuk dilaksanakan. Menurut Smith, sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada kondisi full employment., dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner. Posisi stasioner terjadi apabila sumber daya alam telah seluruhnya dimanfaatkan. Walaupun ada pengangguran hal itu bersifat sementara. Pemerintah tidak perlu mencampuri urusan perekonomian. Tugas pemerintah adalah

menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Dalam konteks ekonomi wilayah, ada pandangan Smith yang tidak bisa diterapkan sepenuhnya, misalnya tentang lokasi dari kegiatan ekonomi tersebut. Sesuai dengan tata ruang yang berlaku maka lokasi dari berbagai kegiatan sudah diatur dan kegiatan yang akan dilaksanakan harus memilih di antara lokasi yang diperkenankan (Tarigan, 2005:48).

Keynes melihat pertumbuhan dalam kondisi jangka pendek dan menyatakan bahwa pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dari suatu negara. Semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkan, semakin besar pendapatan nasional yang diperoleh, demikian juga sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif ditentukan pada titik saat harga permintaan agregat sama dengan harga penawaran agregat. Keynes juga menyatakan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter serta pengawasan secara langsung.

Teori Harrod Domar muncul untuk melengkapi Teori Keynes, yang melihat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Harrod Domar menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap, dimana seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar, hanya dapat dicapai jika memenuhi syarat-syarat keseimbangan yaitu $g = k = n$, dimana g adalah tingkat pertumbuhan

output (*growth*), k adalah tingkat pertumbuhan modal (*capital*), dan g adalah tingkat pertumbuhan angkatan kerja (Tarigan, 2005:49).

Teori Harrod-Domar sangat perlu diperhatikan bagi wilayah yang masih terbelakang dan terpencil atau hubungan keluarannya sangat sulit. Untuk wilayah seperti itu, bagi sektor yang hasil produksinya tidak layak atau kurang menguntungkan untuk diekspor maka peningkatan produksi mengakibatkan produk tidak terserap oleh pasar lokal dan tingkat harga turun drastis sehingga merugikan produsen. Oleh karena itu, lebih baik mengatur pertumbuhan berbagai sektor secara seimbang. Dengan demikian, pertambahan produksi di satu sektor dapat diserap oleh sektor lain yang tumbuh secara seimbang.

Dalam paham neoklasik melihat kemajuan teknologi/inovasi sangat besar dalam memacu pertumbuhan wilayah. Oleh sebab itu pemerintah perlu mendorong terciptanya kreativitas dalam kehidupan masyarakat, agar produktivitas per tenaga kerja terus meningkat. Analisis lanjutan dari neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat s (saving) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali di wilayah tersebut.

Dalam teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) yang disinergikan diperkenalkan oleh Samuelson, setiap Negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan

dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun sektor ini memiliki competitive advantage untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relative singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung seperti usaha perkebunan yang disenergikan dengan usaha peternakan dimana menjadikan rumput/limbah perkebunan dapat dijadikan makanan ternak, sedangkan kotoran ternak bisa dijadikan pupuk untuk tanaman perkebunan (Tarigan, 2005:54).

2. Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor.

Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk kedalam kegiatan/sektor *service* atau sektor non basis. Sektor non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat.

Menurut Tarigan (2005:28) berdasarkan teori basis ekonomi, perkonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas-batas perkonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perkonomian wilayah tersebut.

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung, metode pengukuran tidak langsung, metode campuran dan metode *Location Quotient* (LQ). Metode pengukuran

langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang di produksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Metode tidak langsung dapat di gunakan dengan menggunakan asumsi atau metode asumsi. Dalam metode asumsi berdasarkan kondisi wilayah (data sekunder) ada kegiatan tertentu yang di asumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan non basis.

Selanjutnya metode campuran, dalam metode campuran menggabungkan metode asumsi dengan metode langsung. Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan yaitu pengumpulan data sekunder. Asumsinya apabila 70 persen atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka itu langsung dianggap basis, sebaliknya apabila 70 persen atau lebih dipasarkan ditingkat lokal maka langsung dianggap non basis. Selanjutnya metode *Location Quotient* (LQ) yaitu membandingkan porsi PDRB/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah dibandingkan dengan porsi PDRB/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional (Tarigan, 2005:32).

Dari ke empat metode tersebut metode *Location Quotient* (LQ) yang lazim atau banyak dipakai oleh pakar-pakar ekonomi dalam menentukan sektor basis. Dalam bentuk rumus, apabila data yang digunakan dalam bentuk PDRB nasional/propinsi dan PDRB Wilayah analisis Model analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dinyatakan sebagai berikut: $LQ = \frac{Si/Pi}{S/P}$

Keterangan :

S_i : Jumlah PDRB sektor i di Kota Padang

P_i : Jumlah PDRB sektor i di Sumatera Barat

S : Total PDRB seluruh sektor Kota Padang

P : Total PDRB seluruh sektor di Sumatera Barat

- 1) Jika $LQ > 1$, artinya sektor yang ada di daerah tersebut merupakan sektor basis yang mampu mengeksport hasil industrinya ke daerah lain.
- 2) jika $LQ < 1$, artinya sektor yang ada di daerah tersebut merupakan sektor non basis dan cenderung mengimpor dari daerah lain.
- 3) jika $LQ = 1$, artinya produk domestik yang dimiliki daerah tersebut habis dikonsumsi daerah tersebut.

Alat analisis lain yang dirasakan penting dipergunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan di Kota Padang yaitu Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Hal ini mengacu kepada rekomendasi Yusuf dalam Mukti (2008:40) yang menganjurkan untuk menggunakan lebih dari satu alat analisis dalam mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan di suatu wilayah. Oleh karena itu, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) turut digunakan untuk menganalisis sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB Kota Padang.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) adalah kegiatan membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih luas. Dalam analisis MRP terdapat dua macam rasio pertumbuhan, yaitu:

- 1) Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) merupakan perbandingan antara pertumbuhan PDRB sektor i di Kota Padang dengan pertumbuhan PDRB sektor i di Sumatera Barat.
- 2) Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) perbandingan rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di Sumatera Barat dengan rata-rata pertumbuhan PDRB di Sumatera Barat.

Setelah melakukan analisis *Location Quotient* (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis dilanjutkan dengan menggunakan analisis *overlay* yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi kegiatan ekonomi unggulan dalam suatu wilayah yang didasarkan atas kriteria pertumbuhan (hasil analisis wilayah studi atau RPs) dan kriteria kontribusi (hasil analisis LQ).

Menurut Yusuf dalam Mukti (2008:40) terdapat empat kemungkinan yaitu kombinasi antara sektor ekonomi unggulan yang menggambarkan keadaan suatu daerah sebagai berikut :

- Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+) menunjukkan suatu sektor yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun kontribusinya.
- Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu sektor yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil.
- Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan suatu sektor yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar.
- Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu sektor

yang tidak dominan baik kriteria pertumbuhan maupun kontribusi.

3. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* (S-S) adalah suatu analisis mengenai perubahan atau pergeseran berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Penelitian ini menggunakan metode analisis *shift share* (S-S) karena analisis ini dapat memperinci penyebab perubahan berbagai faktor yang dapat menyebabkan perubahan struktur ekonomi suatu daerah dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya.

Kegunaan analisis analisis S-S ini yaitu melihat perkembangan dari sektor perekonomian suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas, juga melihat perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lain, selain itu analisis ini melihat perkembangan dalam membandingkan besar aktifitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah.

Secara umum terdapat tiga komponen pertumbuhan wilayah dalam analisis dalam analisis S-S (Tarigan 2005:85):

- 1) Komponen Pertumbuhan Provinsi (*National/Provincial growth component atau share regional/P*). Hal ini adalah untuk melihat struktur atau posisi relatif suatu daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di wilayah yang

menaunginya. Share regional menggambarkan perubahan output suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan secara umum, perubahan kebijakan ekonomi secara nasional atau Provinsi atau perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi seluruh sektor di seluruh wilayah secara seragam. Komponen ini terjadi misalnya karena trend inflasi ataupun karena kebijakan perpajakan.

- 2) Pertumbuhan sektoral (industrial mix component atau proportionally shift) Merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat pertumbuhan produksi suatu wilayah lebih cepat atau lebih lambat dari tingkat pertumbuhan produksi Provinsi karena tingginya konsentrasi industri (sektor) regional. Proportionnaly Shift (PS) ini biasanya dipengaruhi oleh perubahan permintaan akhir, ketersediaan bahan baku, dan kebijakan sektoral.

Pertumbuhan daya saing wilayah (competitive effect component atau different shift) Different shift merupakan suatu alat untuk mengukur seberapa jauh daya saing suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain. Different Shift (DS) ini terjadi karena peningkatan atau penurunan output di suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar input dan output, maupun infrastruktur ekonomi.

Tabel 2.1 Posisi relatif suatu sektor berdasarkan pendekatan PS dan DS

Differential Shift (DS)	Proportional Shift	
	Negative (-)	Positif (+)
Positif (+)	Kuadran IV cenderung berpotensi (highly potential)	Kuadran I Pertumbuhan Pesat (fast Growing)
Negative (-)	Kuadran III Terbelakang (depressed)	Kuadran II Berkembang (developing)

Sumber : Fredy, dalam Zainuddin (2012)

1. Kuadran I (PS positif dan DS positif) adalah wilayah/sektor dengan pertumbuhan sangat pesat (rapid growth region/industri or fast growing).
2. Kuadran II (PS positif dan DS negatif) adalah wilayah/sektor dengan kecepatan pertumbuhan yang tertekan namun berkembang (developing region/industri).
3. Kuadran III (PS negatif dan DS negatif) adalah wilayah/sektor dengan peran terhadap wilayah rendah dan juga memiliki daya saing lemah (depressed region/industri).
4. Kuadran IV (PS negatif dan DS positif) adalah wilayah/sektor dengan kecepatan pertumbuhan yang tertekan namun berkembang (highly potential region/industri).

B. Penelitian Terdahulu

Hilal Almulaibari (2011) dengan penelitiannya yang menganalisis potensi pertumbuhan ekonomi kota Tegal tahun 2004-2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kota Tegal

memiliki sektor basis yang potensial, yaitu (1) sektor listrik, gas dan air, (2) transportasi dan komunikasi, (3) keuangan, (4) bangunan, dan (5) perdagangan. Berdasarkan analisis Shift Share bahwa nilai rata-ratanya proportional positif adalah sektor listrik, gas dan air, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa. Pada nilai rata-rata komponen pertumbuhan differential (Dr) terdapat 3 sektor yang mempunyai nilai positif yaitu sektor industri, sektor bangunan dan sektor perdagangan.

Dini Sapta Wulan Fatmasari (2007) dengan penelitiannya yang menganalisis potensi pertumbuhan ekonomi di Tangerang tahun 2001-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Tangerang berdasarkan pengolahan LQ memiliki sektor basis berturut-turut yaitu sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor angkutan dan komunikasi.

Nurlatifa Usya (2006) tentang Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Subang berdasarkan analisis PDRB Kabupaten Subang tahun 1993-2003 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Subang serta berdasarkan analisis LQ menunjukkan bahwa di Kabupaten Subang terdapat 4 sektor basis yang merupakan sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa.

C. Kerangka Pemikiran

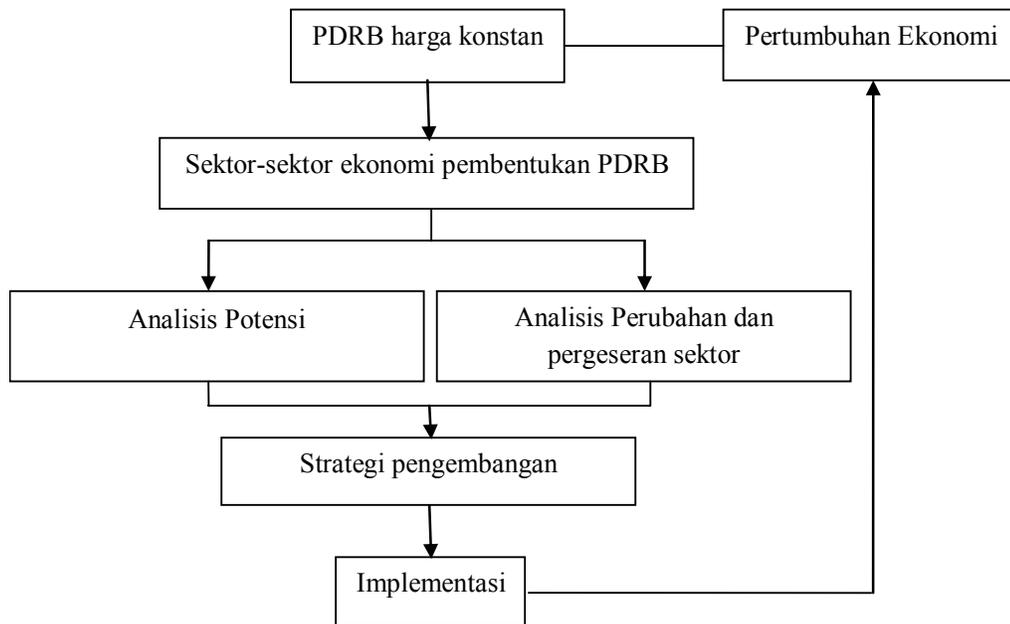
Dalam pembangunan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan pendekatan sektoral dimana dengan mengetahui sektor mana saja yang menjadi sektor

unggulan tentunya dapat dilakukan kebijakan serta perencanaan pembangunan yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat dan tepat sasaran bagi pembangunan daerah tersebut dalam hal ini Kota Padang.

Dengan melakukan analisis LQ dan MRP dapat diketahui sektor unggulan di Kota Padang serta membandingkannya dengan daerah dalam skala yang lebih luas dalam hal ini Sumatera Barat. Setelah mengetahui hal tersebut digunakanlah analisis overlay yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi kegiatan ekonomi Unggulan dalam suatu wilayah yang didasarkan atas kriteria pertumbuhan (MRP) dan kriteria kontribusi (LQ).

Untuk mengetahui karakteristik pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dalam hal ini Kota Padang dapat digunakan analisis Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui perubahan Struktur perekonomian yang terjadi di Kota Padang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan dalam sebuah kerangka konseptual seperti gambar 1 dibawah ini.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan melalui berbagai alat analisis pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Dari hasil penelitian yang telah dibahas di atas diketahui bahwa Kota Padang memiliki 5 sektor basis yang ada di Kota Padang yaitu :
 - a. Sektor Industri Pengolahan
 - b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 - c. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
 - d. Sektor Keuangan, Sewa, dan Jasa Perusahaan
 - e. Sektor Jasa-jasa

Dari Kelima sektor basis ini yang menjadi sektor pendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Padang. Yang mana dapat diketahui dari analisis LQ, model rasio pertumbuhan dan overlay Perekonomian Kota Padang dapat dikatakan sebagai perekonomian yang modern.

2. Ada 5 sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi Kota Padang :
 - a. Sektor Pertanian
 - b. Sektor Pertambangan dan Penggalian
 - c. Sektor Industri Pengolahan
 - d. Sektor Listrik, Gas, dan Air bersih

e. Sektor Keuangan, Sewa, dan Jasa Perusahaan

Dari kelima sektor ekonomi di atas yang memiliki keunggulan dan potensi daya saing yang lebih tinggi yang harus lebih diperhatikan dan dikembangkan pemerintah untuk mewujudkan visi pemerintah Kota Padang menjadi Kota metropolitan, dan juga tidak melupakan meningkatkan mutu dari sektor-sektor ekonomi lainnya agar dapat memiliki banyak sektor ekonomi yang dapat mewujudkan visi pemerintah Kota Padang menjadi Kota Metropolitan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diuraikan pada bagian sebelumnya maka saran-saran yang dapat diajukan kepada pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah Kota Padang adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki Kota Padang, maka pemerintah kota ini diharapkan merumuskan strategi pengembangan wilayah yang paling menguntungkan untuk diterapkan di masa mendatang, yakni dengan mengutamakan kegiatan unggulan berupa : pengembangan sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa. Namun dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Padang melalui sektor-sektor basis hendaknya tidak mengabaikan sektor-sektor non basis, karena dengan meningkatkan peran dari sektor non basis diharapkan sektor tersebut dapat tumbuh menjadi sektor basis dan pada akhirnya semua sektor ekonomi dapat

secara bersama-sama mendukung peningkatan potensi pertumbuhan ekonomi di Kota Padang dan sebagai visi pemerintah Kota Padang menuju Kota Metropolitan.

2. Pengembangan sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang mana dapat dilihat dipembahasan bahwa sektor ini sektor basis, tetapi terbelakang. Sektor ini harus sangat diperhatikan dan dikembangkan oleh pemerintah kota padang dan dibantu oleh pihak swasta dengan menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik agar bisa membantu proses terjadinya Kota Padang menuju Kota Metropolitan.
3. Syarat menjadi kota metropolitan adalah dimana pada kota metropolitan yang menonjol itu adalah sektor industri dan jasa, sehingga pemerintah Kota Padang dirasa perlu untuk memperhatikan dan membenahi kebijakan-kebijakan yang ada untuk mencapai terwujudnya Kota Padang menjadi Kota metropolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almulaibari, Hilal. 2011. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004 – 2008*. [skripsi] Semarang : Universitas Diponegoro.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Padang menurut Lapangan Usaha 2008-2012*. Propinsi Sumatera Barat : BPS
- Badan Pusat Statistik Kota Padang *Dalam Angka 2008-2012*. Propinsi Sumatera Barat : BPS, Padang
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha 2008*. Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- _____. 2009. *Sumatera Barat Dalam Angka 2009*. BPS Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- _____. 2010. *Sumatera Barat Dalam Angka 2010*. BPS Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- _____. 2011. *Sumatera Barat Dalam Angka 2011*. BPS Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- _____. 2012. *Sumatera Barat Dalam Angka 2012*. BPS Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Fatmasari, Dini Sapta Wulan. 2007. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tanggerang*. [skripsi] Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Jhingan, ML. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Sekretariat Negara. 2013. *Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2009 – 2013* diakses [http://Indonesia .go.id](http://Indonesia.go.id) Pada Tanggal 14 Maret 2014.
- New7 Wonder Cities. 2011 *Tentang Green Metropolitan* diakses <http://Google.com>. Pada Tanggal 14 Maret 2014.
- Peraturan Daerah no 9 Tahun 2009 tentang *RPJM Kota Padang* diakses <http://Padang.go.id> Pada Tanggal 14 Maret 2014.
- Riadi, M. 2008. *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Todaro, Michael dan Stephen Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ke 8. Jakarta:Erlangga.